

# PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Dra.Hj.RAHIMAH MA.g

Program Studi Bahasa Arab  
Fakultas Sastra  
Universitas Sumatera Utara

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah yang dihadapi umat Islam adalah terjadinya dikotomi pendidikan Islam dengan pengetahuan modem yang berasal dari Barat. Barat telah mengklaim bahwa pendidikan Barat adalah pendidikan yang maju punya solusi yang membawa cita-cita ke depan. Banyak sarjana-sarjana muslim yang belajar di Barat tidak memiliki otonomi keilmuan tersendiri karena tidak diberi oleh Barat dalam konteks mandiri. Sarjana-sarjana itu hanya dapat berbuat hasil-hasil jiplakan dari para ahli Barat. Hal ini disebabkan kekhawatiran mereka akan terjadinya transpormasi ilmu pengetahuan ke dunia Islam.

Setelah tasauf dan tariqat memasuki dunia Islam seolah-olah pintu ijtihad sudah tertutup, pendidikan Islam tidak menerima inovasi, arahan dari kurikulum pendidikan yang bersifat tradisional mengacu hanya pada hal-hal yang bersifat syari'ah, seolah-olah pengetahuan eksak seperti astronomi, fisika, kimia kedokteran dan lain-lain sebagainya yang telah dipunyai dunia Islam zaman klasik terabaikan.

Hal ini disebabkan tradisi kebudayaan Islam di dalam kurikulum pendidikan tidak lagi dijadikan mata kuliah wajib di perguruan tinggi di madrasah-madrasah sedangkan tradisi Barat di ajarkan dengan konsisten dan penuh keseriusan merupakan bagian dari program inti yang diwajibkan, hal inilah yang mendorong Al-Faruqi mengetengahkan ide Islamisasi ilmu pengetahuan.

Bagaimana kiprah Al-Faruqi mengemukakan konsep-konsepnya dalam dunia kontemporer. Itulah yang akan menjadi pembahasan dalam makalah ini.

### B. Metode Penulisan

Untuk membahas makalah ini penulis menggunakan metode analisis hermeunitik dan historis sosiologi, karena metode hermeunitik akan menjelaskan (menginterpretasikan) perbuatan manusia sebagai individu, yang bermakna bagi kehidupan masyarakat dari mana sang individu itu berasal<sup>1</sup>. Disamping itu, karena makalah ini berhubungan dengan pemikiran tokoh maka penulis akan berusaha untuk meneliti pemikiran Al-Faruqi berdasarkan teks-teks yang ada yaitu berupa karangan-karangan Al-Faruqi. Kemudian penulis akan berusaha mengkaitkannya dengan aspek sejarah masa lampau hingga muncul pemikiran tersebut, serta dengan memperhatikan aspek sosiologi tempat pemikiran itu tumbuh dan berkembang.

### C. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan sistematika penulisan, riwayat hidup Al-Faruqi, pokok-pokok pemikirannya, posisi Al-Faruqi, dan penutup.

---

<sup>1</sup> Haryati Soedibyo, *Pengantar metode Penelitian Sosial Budaya*. Bahan Kuliah Pascasarjana IAIN Jakarta 1996, hlm.23

## II. Riwayat Hidup Al-Faruqi

Islamil Raji Al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina 1 Januari 1921. Dikenal secara luas sebagai ahli ilmu agama Islam dan ilmu perbandingan agama. Ia juga dikenal sebagai penganjur Pan-Islamisme <sup>2</sup>.

memulai studi di College des Freres Libanon. Pada tahun 1941, ia melanjutkan pendidikan di American University, Beirut. Gelar sarjana mudanya dalam bidang filsafat ia peroleh dari universitas tersebut pada usia 20 tahun, kemudian ia menjadi pegawai pemerintah Palestina dibawah mandat Inggris selama empat tahun dan bahkan sempat menjabat sebagai gubernur di daerah Galile yang kemudian jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1947. Pada tahun berikutnya Al-Faruqi memutuskan untuk berhijrah ke Amerika Serikat. Di sana ia melanjutkan studinya yang sempat terhenti.

Kemudian ia melanjutkan studinya di Indiana University pada tahun 1948, hingga mencapai gelar master dalam bidang filsafat. Dua tahun berikutnya ia kembali memperoleh gelar master di Harvard University, juga dalam bidang falsafat. Untuk memperdalam keislaman, empat tahun berikutnya ia menimba ilmu di Al-Azhar University, Kairo Mesir. Selama beberapatahun kemudian ia menjadi Profesor tamu untuk studi keislaman di McGill University (1958-1961) dan di Pan Central institute of Islamic Research, Karachi, sebagai tamu untuk studi ilmu sejarah dan ilmu agama di the University of Chicago, sebagai lektor kepala ilmu agama pada Saracus University (1964-1968).

Pada masa hayatnya, Al-Faruqi pernah memegang jabatan penting dalam kapasitasnya sebagai ilmunan. Diantaranya adalah kepala studi keislaman di Temple University, AS; Direktur Institut Islam di University Chicago; Direktur Institut Internasional pemikir Islam di Washington; dan presiden Institut studi Lanjutan Washington <sup>3</sup>.

Semangat kritik ilmiahnya dan kecakapan dalam bidang keilmuan membuat Al-Faruqi mengemukakan ide perlunya mengislamkan ilmu-ilmu sosial kontemporer. Untuk mencapai tujuan ini ia mendirikan Himpunan Ilmunan Sosial Muslim (The Association of muslim Social Scientists). Ia menjadi presiden yang pertama pada tahun 1972 hingga 1978.

Al-Faruqi juga berperan penting dalam pembentukan lembaga Internasional (The International Institute of Islamic Thought). Kedua lembaga tersebut secara bersama-sama menerbitkan jurnal American Journal of Islamic Social Sciences.

Tetapi sangat disayangkan aktifitas Al-Faruqi dan kepiawaiannya harus berakhir dengan peristiwa yang sangat tragis, ia meninggal dunia pada tahun 1986 bersama istrinya Lamiya Al-Faruqi dalam peristiwa pembunuhan secara brutal oleh orang yang tak dikenal, di rumah mereka Wyncote, Philadelphia. Misteri pembunuhan itu berkaitan erat dengan kecambahnya terhadap zionisme Israel serta dukungannya kepada rakyat Palestina yang merupakan tanah airnya. Di lain pihak ada kelompok menilai bahwa kematian Al-Faruqi adalah salah satu korban dari teori 19, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kahlifah antara lain menulis:

*"Ismail Al-Faruqi telah mencurahkan hidupnya untuk melawan Tuhan, Nabiullah Muhammad SAW dan mukjizat Tuhan yang datang pada kita melalui Muhammad, setelah sepuluh tahun menolak untuk menyokong kebenaran dan mendukung "mukjizat matematika" Al-Qur'an akhirnya Al-Faruqi menerima hukum dan balasannya, ini keputusan Tuhan bukan*

---

<sup>2</sup> Kafrawi Ridwan (Ed), Ensiklopedia Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve 1993, hlm.334

<sup>3</sup> Panjiman, No.504 Edisi MEI 1986

*keputusan kita, di hari kemudian nanti dia akan menerima hukuman yang jauh lebih butut dan abadi”<sup>4</sup>*

Tampaknya, apa yang dikemukakan oleh kelompok 19 ini hanyalah suatu sikap yang bemada emosional belaka, karena berkenaan dengan penolakan Al-Faruqi terhadap ide yang mereka kemukakan.

## **B. Karya-karya Al-Faruqi**

Al-Faruqi adalah ilmuan yang produktif. Ia berhasil menulis lebih dua puluh buku dan seratus artikel. Diantara bukunya yang terpenting adalah: *Tauhid :its Implications for Thought and file* (1982). Buku ini mengupas tentang tauhid secara lengkap. Tauhid tidak hanya dipandang sebagai ungkapan lisan bahkan lebih dari itu, tauhid dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu segi politik, sosial, dan budaya. Dari inilah kita dapat melihat titik tolak pemikiran Al-Faruqi yang berplikasi pada pemikirannya dalam bidang-bidang lain.

Dalam buku *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan* (1982), walaupun ukurannya sangat sederhana, namun menampilkan pikiran yang cemerlang dan kaya, serta patut dijadikan rujukan penting dalam masalah Islamisasi ilmu pengetahuan, didalamnya terangkum langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam proses islamisasi tersebut.

Karyanya yang berhubungan dengan ilmu perbandingan agama cukup banyak, hal ini dapat dimaklumi karena ia sendiri adalah orang yang ahli dalam perbandingan agama. Walaupun ia diargumentasikan tak cukup "sukses" sebagai ahli perbandingan agama. Berbagai karya dalam bidang ini menunjukkan ia kelewat "terbakar" oleh Islam untuk mengaprisiasikan agama-agama lain. Ia lebih mengambil posisi sebagai pendebat dan missionaris eguh yang membela dan mendakwakan Islam<sup>5</sup>. Bukunya yang secara khusus membahas perbandingan agama adalah *Cristian Ethics, Triolouge of Abraham Faits* pada buku ini terdapat tiga topik utama: Tiga agama saling memandang. Konsep tiga agama tentang negara dan bangsa, konsep tiga agam tentang keadilan dan perdamaian, masing-masing penyumbang dari Yahudi, Kristen dan Islam menawarkan prespektif yang jelas mengenai pokok persoalan berdasarkan tiga topik utama tersebut. Buku ini merupakan sebuah langkah baru perbandingan agama yang dapat membuka jalan bagi pemikiran an diskusi masa depan, serta buku *Historical Atlas of the Region of the World*.

Dan karyanya yang dianggap monumental adalah *Cultural Atlas Islam*, karya ini ditulis bersama istrinya, Louis lamiya Al-Faruqi, dan diterbitkan tak lama setelah keduanya meninggal.

Tulisan-tulisannya yang lain seperti *The Life of Muhammad* (Philadelphia: Temple University Press, 1973); *Urubah and Relegion* (Amsterdam: Djambatan, 1961); *Particularisme in the Old Testament nd Contemporary Sect in Judaism* (Cairo: League of arabe States, 1963); *The Great Asian Religion* (New York: Macmillen, 1969) (Al-Faruqi, 1975:XI), serta banyak lagi artikel dan makalah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

## **III. Pokok-Pokok Pemikiran Al-Faruqi**

Al-Faruqi banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh Umat Islam. Dan semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu Tauhid. Diantaranya pemikiran Al-Faruqi yang terpenting adalah:

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ummat, dalam rubrik "rampai" No.25 tahun 1995, hlm.55

## A. Tauhid

Masalah yang terpenting dan menjadi tema sentral pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai dari keislaman seseorang itu adalah pengesahan terhadap Allah SWT yang terangkum dalam syahadat. Upaya pemurnian tauhid inipun telah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu, diantaranya kita mengenal adanya gerakan wahabiyah yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Menurutnya kalimat "tauhid" tersebut mengandung dua arti yang pertama "nafi" (negatif) dan kedua: itsbat (positif) *laa ilaaha* (tiada Tuhan yang berhak diibadahi) berarti tidak ada apapun; *illaahi* (melainkan Allah) berarti yang benar dan berhak diibadahi hanyalah Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya dan secara gamlang di dalam bukunya *Kitab At-tauhid* beliau menyebutkan setiap tahyul. Setiap bentuk sihir, melibatkan pelaku atau pemanfaatannya dalam syirik adalah pelanggaran tauhid.

Tetapi tauhid bukan sekedar diakui dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad SAW. Walaupun ikrar dan syahadat oleh seorang muslim mengkonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia ini, namun tauhid yang merupakan sumber kebahagiaan abadi manusia dan kesempurnaannya, tidak berhenti pada kata-kata dan lisan. Lebih dari itu tauhid juga harus merupakan suatu realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati<sup>6</sup>. Tauhid juga merupakan prinsip mendasar dari seluruh aspek hidup manusia sebagaimana yang dikemukakan<sup>7</sup> bahwa pernyataan tentang kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta. Tauhid sebagai pelengkap bagi manusia dengan pandangan baru tentang kosmos, kemanusiaan, pengetahuan dan moral serta askatologi memberikan dimensi dan arti baru dalam kehidupan manusia tujuannya obyektif dan mengatur manusia sampai kepada hak spesifik untuk mencapai perdamaian global, keadilan, persamaan dan kebebasan.

Bagi Al-Faruqi sendiri esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah Tauhid atau pengesahan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada<sup>8</sup>. Tauhid adalah memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban.

Prinsip pertama tauhid adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa realitas bersifat *handa* yaitu terdiri dari tingkatan alamiah atau ciptaan dan tingkat transenden atau pencipta.

Prinsip kedua, adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Ia adalah pencipta atau sebab sesuatu yang bukan Tuhan. Ia pencipta atau sebab terawal dan tujuan terakhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan.

Prinsip ketiga tauhid adalah, bahwa Allah adalah tujuan terakhir alam semesta, berarti bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat ditundukkan atau dapat menerima manusia dan bahwa perbuatan manusia

---

<sup>6</sup> Muhammad Taqi, Misbah, Monoteisme Tauhid sebagai sistem Nilai dan Akidah Islam. Terjemahan oleh M. Hashem dari *At Tauhid or Monotheism: the ideological and the value Systems of Islam*. Jakarta: Lenterabastitama, 1996, hlm.34

<sup>7</sup> Ahmad Anis, *Reorientasi of Islamic History: some methodological issues In Islam; Sorce and Porpose og Knowledge* IIIT. Herndon: The International Institut of Islamic Thought

<sup>8</sup> Al-Faruqi, *Tauhid: Its Implementations for thought and life*. Wyncote USA: The International Institute of Islamic Thought, 1982, hlm.17

terhadap alam yang dapat ditundukkan perbuatan yang membungkam alam, yang berbeda adalah tujuan susila dari agama.

Prinsip keempat tauhid adalah, bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan mempunyai kemerdekaan untuk tidak berbuat. Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah tanggungjawab terhadap segala tindakannya.

Keempat prinsip tersebut di atas di rangkum oleh al-Faruqi dalam beberapa istilah yaitu :

- a. Dualitas yaitu realitas terdiri dari dua jenis: Tuhan dan bukan Tuhan; Khalik dan makhluk. Jenis yang pertama hanya mempunyai satu anggota yakni Allah Subhanahuwataala. Hanya Dialah Tuhan yang kekal, pencipta yang transenden. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Jenis kedua adalah tatanan ruang waktu, pengalaman, penciptaan. Di sini tercakup semua makhluk, dunia benda-benda, tanaman dan hewan, manusia, jin, dan malaikat dan sebagainya. Kedua jenis realitas tersebut yaitu khalik dan makhluk sama sekali dan mutlak berbeda sepanjang dalam wujud dan antologinya, maupun dalam eksistensi dan karir mereka.
- b. Ideasionalitas merupakan hubungan antara kedua tatanan realita ini. Titik acuannya dalam diri manusia adalah fakultas pemahaman. Sebagai organ dan tempat menyimpan pengetahuan pemahaman mencakup seluruh fungsi gnoseologi. Anugrah ini cukup luas untuk memahami kehendak Tuhan melalui pengamatan dan atas dasar penciptaan

Kehendak sang penguasa yang hams diatualisasikan dalam ruang dan waktu, dia mesti terjun dalam hiruk pikuk dunia dan sejarah serta menciptakan perubahan yang dikehendaki.

Sebagai prindip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (al-alaq), itu ada dan bahwa Dia itu Esa. Pengakuan bahwa kebenaran itu bisa diketahui bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptesisme<sup>9</sup> menyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari tauhid.

Sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip: pertama, penolakana terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, kedua, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau bertentangan.<sup>10</sup>

Implikasi Tauhid bagi teori sosial, dalam efeknya, melahirkan ummah, suatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan yang bersifat universal, totalitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama-sama dan juga dalam kehidupan pribadi masing-masing anggotanya yang mutlak perlu bagi setiap orang untuk mengaktualisasikan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu.<sup>11</sup>

Dengan demikian pentingnya tauhid bagi Al-Faruqi sama dengan pentingnya Islam itu sendiri. Tanpa Tauhid bukan hanya Sunnah Nabi/Rasul patut diragukan dan perintah-perintahNya bergoncang kedudukannya, pranata-pranata kenabian itu sendiri akan hancur. Keraguan yang sama yang menyangkut pesan-pesan mereka, karena berpegang teguh kepada prinsip Tauhid merupakan pedoman dari keseluruhan kesalehan, religuistas, dan seluruh kebaikan. Wajarlah jika Alah SWT dan Rasulnya menepatkan Tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar.

Oleh sebab itu pentingnya Tauhid bagi Islam, maka ajaran Tauhid harus dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan dan dijadikan dasar kebenaran Islam.

---

9

<sup>10</sup> Ibid., hlm.42 -43

<sup>11</sup> Ibid., hlm 102

Pandangan dunia tauhid Al-Faruqi sebenarnya berdasarkan pada keinginan untuk memperbaharui dan menyegarkan kembali wawasan Ideasional awal dari pembaharu gerakan Salafiyah, seperti: Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Albana dan dan sebagainya. Landasan dasar yang digunakan olehnya ada tiga yaitu: Pertama, umat Islam di dunia keadaannya tidak menggembirakan, kedua, diktum Dahi yang mengatakan bahwa "Alah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum kecuali mereka mati mengubah diri mereka sendiri (QS. 13-12) adalah juga sebuah ketentuan sejarah, ketiga, Ummat Islam di dunia tak akan bisa bangkit kemabali menjadi ummatan wasa'than jika ia kembali berpijak pada Islam yang telah memberikan kepadanya rasio detre empat belas abad yang lalu, dan watak serta kejayaannya selama berabad-abad.

Demikianlah pemikiran Tauhid Al-Faruqi, yang akhirnya terkait dengan pemikiran-pemikirannya dalam aspek lain, seperti Islamisasi pendidikan politik dan sebagainya.

## **B. Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Pada hakekatnya ide Islamization of knowledge ini tidak bisa dipisahkan dari pemikiran Islam di zaman moderen ini. Ide tersebut telah diproklamirkan sejak tahun 1981, yang sebelumnya sempat digulirkan di Mekkah sekitar tahun 1970-an.

Ungkapan Islamisasi ilmu pengetahuan pada awalnya dicetuskan oleh Syed Muhammad Naguib Al-Atas pada tahun 1397 H/1977 M yang menurutnya adalah "desekularisasi ilmu". Sebelumnya Al-Faruqi mengintrodisir suatu tulisan mengenai Islamisasi ilm-ilmu sosial. Meskipun demikian, gagasan ilmu keislaman telah muncul sebelumnya dalam karya-karya Sayyid Hossein Nasr. Dalam hal ini Nasr mengkritik epistemologi yang ada di Barat (sains moderen) dan menampilkan epistemologi prespektif sufi.

Menurut Al-Atas islamisasi ilmu merujuk kepada upaya menggilimunir unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Dengan kata lain Islamisasi idiologi, makna serta ungkapan sekuler<sup>12</sup>

Ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi berkaitan erat dengan idenya tentang tauhid, hal ini terangkum dalam prinsip tauhid ideasionalitas dan teologi. Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa adalah fakultas pemahaman yang mencakup seluruh fungsi gnosologi seperti ingatan, khayalan, penalaran, pengamatan, intiusi, kesabaran dsb. Manakala kehendak-kehendak tersebut diungkap dengan kata-kata secara langsung oleh Tuhan kepada manusia dan manakala sebagaimana pola Tuhan dalam penciptaan atau "hukum alam". Dan bila kita kaitkan dengan prinsip teleologi artinya dunia memang benar-benar sebuah kosmos suatu ciptaan yang teratur, bukan chaos. Di dalam kehendak pencipta selalu tewujud. Pemenuhan karena pemestian hanya berlaku pada nilai Elemental atau utiliter, pemenuhan kemerdekaan berlaku pada nilai-nilai normal dan bila kita kaitkan dengan Barat maka nilai-nilai ini banyak diabaikan oleh Barat.

Untuk menghindari kerancuan Barat Al-Faruqi mengemukakan prinsip metodologi tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran, maka dalam hal ini tauhid terdiri dari tiga prinsip: pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan dalam Islam karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan sesuatu item dalam Islam, apakah itu hukum, prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. Prinsip

---

<sup>12</sup> Lihat Ulumul Qur'an, 1994 hlm.4

ini melindungi kaum muslimin dari opini yaitu tindakan membuat pernyataan yang tak teruji dan tidak dikonfirmasi mengenai pengetahuan.

Prinsip kedua yaitu tidak ada kontraksi yang hakiki melindunginya dari kontadiksi di satu pihak, dan paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Tanpa ini ia tidak ada jalan untuk lepas dari skepetisme; sebab suatu kontradiksi yang hakiki menandung arti bahwa kebenaran dari masing-masing unsur kontradiksi tidak akan pernah dapat diketahui.

Prinsip ketiga tauhid dalam metodologi adalah tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimin dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati intelektual. Ia memaksa untuk mencantumkan dalam penegasan atau penyangkalannya ungkapan wallahu' alam karena ilia yakin bahwa kebenaran lebih besar dari yang dapat dikuasainya sepenuhnya di saat manapun.

Sebagai penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan<sup>13</sup>. Hal inilah yang banyak dilupakan Barat sehingga timbul ide untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Dan juga melihat kondisi umat Islam yang mengadopsi semua ide Barat bahkan kadang-kadang tanpa filter yang akhirnya menempatkan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh kesadaran ilahiyah yang kental mengalami proses sukurelisasi yang berobsesi memisahkan kegiatan sekuler dengan kegiatan agama akhirnya mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat dari nilai-nilai keagamaan.

Semangat ilmuan moderen (Barat) adalah bahwa di bangun dengan fakta-fakta dan tidak ada unsurnya dengan sang pencipta. Kalaupun ilmuan itu kaum beragama, maka kegiatan ilmiah yang mereka lakukan terlepas dari sentuhan semangat beragama. Akhirnya ilmu yang lahir adalah ilmu yang terlepas dari nilai-nilai ke-Tuhanan. Dampak yang kemudian muncul ilmu dianggap netral dan bahwa penggunaannya tak ada hubungannya dengan etika.

Menurut Al-Faruqi pengetahuan moderen menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena diperlukan upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid.

Islamisasi itu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia<sup>14</sup>.

Menurut Al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah. Hingga sejauh ini kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, ketunggalan umat manusia dan penciptaan alam semesta kepada manusia

---

<sup>13</sup> Al-Faruqi. *Islamization of knowledge: the general principles and the workplan dalam Knowledge for what?* Islamabad-Fakistan: National Hijra Council, 1986, hlm.45.

<sup>14</sup> Imanuddin khalil, *Pengantar Islamisasi ilmu Pengetahuan dan Sejarah*. Jakarta: Media Dakwah 1994, hlm.40

dan ketundukan manusia kepada Tuhan, harus mengganti kategori-kategori Barat dengan menentukan presepsi dan susunan realita<sup>15</sup>.

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi itu dilakukan, Al-Furuqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu:

1. Menguasai disiplin-disiplin moderen
2. Menguasai khazanah Islam
3. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan moderen
4. Mencari cara-cara untuk melakukan sentesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan moderen.
5. Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.

Untuk merealisasikan ide-idenya tersebut Al-Faruqi mengemukakan beberapa tugas dan langkah-langkah yang perlu dilakukan: Tugas pertama, memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem sekuler. Pemaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistim baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistim-sistim terdahulu. Perpaduan kedua sistim ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistim, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistim tradisional dan peniruan metode-metode dari ideal-ideal barat sekuler dalam sistim yang dekuler.

Dengan perpaduan kedua sistim pendidikan diatas, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan dari pada sekuler memakai cara-cara sistim Islam menjadi pengetahuan yang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari, sementara pengetahuan moderen akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistim Islam<sup>16</sup>. Al-Faruqi dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah.

Bagi Al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Prinsip metodologi Islam itu tidak identik dengan prinsip relevansi dengan spritual. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam yaitu prinsip umatiyah.

Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah:

- a. Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah knis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.

---

<sup>15</sup> Al-Furuqi, op.cit, hlm.34

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 27



- b. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
- c. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- d. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antologi-antologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
- e. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin moderen tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- g. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disambung dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.
- k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (framework) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin, moderen telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam cetakan Islam.
- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan. Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metoda yang diperlukan <sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm.61

Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang terlihat di atas, nampaknya bahwa langkah Islamisasi ilmu pada akhirnya merupakan usaha menuang kembali seluruh khazanah pengetahuan barat ke dalam kerangka Islam.

Maka rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, walaupun dilain pihak banyak juga yang mendukungnya. Ada yang menanggapinya secara positif bahkan menjadikannya sebuah lembaga, seperti IIIT. Dan tidak sedikit pula meresponinya dengan pesimis sebagaimana yang ditunjukkan oleh cendikiawan lainnya seperti Rahman, yang melihat merupakan proyek yang sia-sia sama sekali tidak kreatif. Untuk itu konsep islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilihat dalam kerangka pemikiran secara keseluruhan agar tidak menimbulkan kerancuan.

Sebagian fakta berpendapat bahwa pemikir liberalisme Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Hanafi atau Arkun dapat dianggap sebagai bentuk pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara kelompok lain menolaknya seperti, IIIT bahkan mereka mengkritik pemikiran yang dikemukakan oleh orang tersebut.<sup>18</sup>

Salah senanggap atas gagasan al-Faruqi adalah Fazlur Rahman, ia tidak sependapat dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, menurutnya yang perlu dilakukan adalah menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir konstruktif dan positif.

Adapun menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashiru sependapat dengan Al-Faruqi, karena menurutnya seorang pemikir akan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dipelajarinya (atau ilmuan yang mendidiknya). Kalau seorang mempelajari ilmu yang berbasis sekularisme, maka sangat mungkin pandangan-pandangan juga sekuler<sup>19</sup>

Adapun penanggap lain adalah Sardar. Ia menyepakati gagasan yang dikemukakan Al-Faruqi. Namun, menurutnya gagasan Al-Faruqi mengandung cacat fundamental. Sardar mengisyaratkan bahwa langkah Islamisasi yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan moderen bisa membuat kita terjebak ke dalam westemisasi Islam. Sebabnya menurut Sardar adalah Al-Faruqi terlalu terobsesi untuk merelevankan Islam dengan ilmu pengetahuan moderen. Upaya ini dapat mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar, dan dengan begitu upaya islamisasi masih mengikuti kerangka berfikir (made of thought) atau pandangan dunia (world view) Barat. Karena itu percuma saja kita melakukan islamisasi ilmu kalau semuanya akhirnya dikembalikan standanya pada ilmu pengetahuan Barat.

Terlepas dari semua polemik yang terjadi diseputar islamisasi ilmu pengetahuan, sebetulnya islamisasi ilmu pengetahuan yang dimunculkan Al-Faruqi, sebenarnya sederhana saja. Para pendukung ide ini ingin menekankan muatan dimensi moral dan etika dalam batang tubuh ilmu pengetahuan seperti yang dipesankan Al-Qur'an<sup>20</sup>

Al-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat malahan harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Namun, segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan tata nilai baru yang serasi dengan

---

<sup>18</sup> Unisma. International Seminar Workshop on Islamization of Knowledge, 1995, hlm.1

<sup>19</sup> Djamluddin Ancok, dan Suroso, Nashuri, Fuad. Psikologi Islam, solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm.14

<sup>20</sup> Amin Abdullah. Filsafat Kalam di Era Post Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Faruqi melihat hanya dengan cara seperti ini visi tauhid yang telah hilang akan dapat kembali ke dalam misi pembentukan ummat. Inilah barangkali yang merupakan pokok pemikiran Al-Faruqi dalam bidang pendidikan sebagaimana yang di kemukakannya alam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pendapat yang tidak kulan pentingnya yang berkenaan dengan proses islamisasi adalah menurut S.A. Ashraf, para ilmuan masa kini selayaknya menyadari bahwa pengembangan kegiatan ilmuan Islam yang ideal harus didasarkan pada sejumlah asumsi dasar sebagai berikut ini:

*"Pertama konsep tentang manusia menurut agama Islam sangat lengkap dan lebih baik dari konsep tentang manusia lainnya. Menurut ajaran Islam manusia berkemungkinan untuk menjadi Khalifullah dengan cara menanamkan dan mengamalkan beberapa sifat Tuhan. Oleh karena semua dimensi sifat Tuhan itu tidak terbatas, maka pengembangan aspek moral, spritual dan intelektual manusiapun tidak terbatas. Kedua, oleh karena pengetahuan merupakan kunci kemajuan dan pengembangan tersebut. Maka Islam tidak menghalangi upaya untuk menuntut pengetahuan. Ketiga, pengembangan tersebut harus bersifat menyeluruh mendayagunakan potensi intelektual, pengembangan yang tidak menyeluruh akan menimbulkan ketidakseimbangan. Keempat, aspek spritual, moral, intelektual, imaginatif emosional dan fisik manusia harus diperhatikan dalam upaya pengkaitan berbagai disiplin ilmu. Kelima, pengembangan kepribadian manusia harus dilakukan dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam Oleh karena itu, penataan disiplin ilmu dan penyusunan pokok batasan harus dirancang dengan mempertimbangkan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk yang harus hidup berdampingan secara damai dengan alam"*

Pendapat di atas sangat menarik untuk direalisasikan alam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan. Memang terdapat banyak kelemahan struktural dalam pengembangan ilmu dikalangan masyarakat muslim dewasa ini, semua kelemahan tersebut perlu diperbaiki oleh para perancangannya. Para ilmuan muslim menyadari bahwa pengetahuan Barat itu buuruk dan pengetahuan Islam itu baik. Tetapi terlalu sedikit analisis terhadap kemampuan dan karya sendiri.

Sebagaimana dikemukakan Ahmad<sup>22</sup>. Bahwa beberapa ilmuan muslim, misalnya Al-Faruqi menyarankan agar ilmuan sosial muslim memainkan peran revolusioner, dan menghendaki pengembangan peran yang mencakup wilayah agama. Tentu saja pandangan muslim terhadap hal ini, ditentukan oleh sejauh mana pengetahuan mereka tentang masyarakat sebagaimana adanya bukan sebagaimana seharusnya (seperti yang sering dibayangkan oleh para ahli teologi).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ini lahir karena Al-Faruqi sendiri konsisten dengan konsep tauhidnya dan karena ingin memumikan ajaran tauhid Al-Faruqi menginginkan apa yang dibawa barat tidak harus diterima secara mentah oleh umat Islam. Di samping itu konsep ini muncul karena melihat kondisi obyektif umat Islam yang mengalami kemandegan dalam pemikiran yang disebabkan oleh kolonialisme Barat.

---

<sup>22</sup> Ahmad Anis, Reorientation of Islamic History: some methodological assues. In Islam; Source and Purpose of Knowledge IIIT. Herndon: The International Institut of Islamic Thought

### C. Politik

Pemikiran Al-Faruqi yang menarik untuk dikaji dalam bidang politik pertama adalah idenya mengenai negara dan Islami dan yang kedua sikapnya terhadap zionis Israel.

#### 1. Pandangan Al-Faruqi tentang Khalifah

Konsep Al-Faruqi tentang politik tidak dapat juga dipisahkan dengan pemikirannya tentang tauhid. Karena menurutnya ummah adalah agenrekonstruksi atau pembaruan dunia untuk memenuhi kehendak Ilahi. Ia adalah wakil (khalifah) Tuhan di dalam ciptaan ini<sup>23</sup>. Ia menekankan bahwa sebagai negara ummah lebih tepat disebut khalifah atau imamah<sup>24</sup> daripada daulah.

Ditengah berkembangnya negara-negara nasional di dunia Islam dewasa ini, Al-Faruqi masih mengagungkan gagasan Pan-Islamismenya. Ia sependapat dengan perkembangan nasionalisme yang berkembang sekarang ini, serta membuat umat islam terpecah belah. Sampai akhir hayatnya, usahanya untuk mempopulerkan gagasannya ini terus berlanjut. Baginya khalifah (kekhalfahan) adalah bentuk negara Islam yang paling sempurna. Khalifah adalah prasyarat mutlak bagi tegaknya paradigma islam di muka bumi. Khalifah adalah induk dari segala institusi, secara internal justifikasi khalifah adalah menguatkan syariah. Secara eksternal khalifah dapat merespon untuk kebaikan dan keamanan ummat. Mengajak manusia berbuat untuk Tuhannya. Di dalam pemikirannya, negara-negara islam yang ada sekarang ini akan menjadi propinsi-propinsi yang federal dari sebuah khalifah yang bersifat universal yang harus senantiasa diperjuangkan.

Menurut Al-Faruqi kekhalfahan adalah suatu kesepakatan tiga dimensi: yaitu kesepakatan wawasan yang merupakan komunitas pikiran dan kesadaran, kesepakatan kekuatan merupakan komunitas kehendak dan mempunyai dua komponen, ashabiyah atau sensus komunitas, dimana kaum muslimin menanggapi peristiwa-peristiwa dan situasi dengan cara yang sama, dalam kepatuhan yang padu terhadap Tuhan dan kesepakatan tindakan yang merupakan pelaksanaan dari kewajiban yang timbul dari ijma<sup>25</sup>.

Dengan terbentuknya khalifah, keragaman tidak berarti akan lenyap. Dia berpendapat bahwa khalifah itu bertanggung jawab melindungi keragaman. Khalifah bahkan wajib melindungi pemeluk agama Kristen, Yahudi dsb, karena tidak ada paksaan dalam agama Islam.

Bagi Al-Faruqi yang dimaksud dengan negara yang islami bukanlah berupa suatu negara yang terdiri atas penguasa dan rakyat. Juga bukan sistim politik apapun yang lazim dimiliki manusia. Negara muslim menurut Al-Faruqi 1985: 320 berdasarkan:

##### a. Universalisme

Negara Islam tidak terikat oleh suatu tanah atau seseorang. Membatasi negara pada tanah tertentu tidaklah perlu dan tidak universal. Tentu saja negara Islam harus memiliki tanah dan rakyat hanyalah permulaan. Negara Islami mengupayakan bumi dan keseluruhannya. Negara Islam juga berupaya memberi setiap golongan hak-hak dan kewajiban sebagai warganya. Tanpa kehendak untuk mengembangkan dunia dan program nyata untuk menempatkan setiap tempat manusia, dibawah wewenangnyanya, dibawah kedamaian dan keadilannya, negara

---

<sup>23</sup> Al-Faruqi, op.cit, hlm.143

<sup>24</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, (ed). Historical Atlas of the Religions of Word, New York: Macmillan co, inc. 1974, hlm. 158

<sup>25</sup> Al-Faruqi, op.cit., hlm. 143 -148

tersebut kehilangan kekuatan Islaminya. Negara islami memiliki rakyat. Tetapi rakyat ini tidak berdasarkan kelahiran, warna kulit, rag atau budaya.

#### **b. Kedaulatan**

yaitu kekuatan-kekuatan mutlak bersama untuk menentukan menerapkan serta menjadikannya sebagai ukuran puncak perilakunya terhadap mereka dan negara-negara lain, merupakan pertumbuhan lain dari sejarah Eropa.

Dalam Islam kedaulatan itu adalah kepunyaan Allah. Dialah yang berhak atau yang berkuasa menentukan kebaikan manusia dan semua makhluk, karena semua makhluk adalah miliknya. Pemimpin atau khalifah negara Islami adalah pelaksanaan yang ditunjuk oleh ahli hukum untuk memimpin rakyat dan melaksanakan hukum Allah. Kedaulatan bukanlah milik kelompok, atau golongan tapi ia adalah milik hukum yang menentukan segala hal di dalam dan di luar, dan dibalik itu adalah milik Tuhan.

#### **c. Kebebasan**

Hakekat beragama Islam adalah menyadari bahwa kita adalah hamba Allah. Hal ini bertolak dari makna kemaklukan manusia dengan semua makhluk yang lain. Manusia mempunyai kebebasan dan dapat berbuat lain selain memenuhi kehendak ilahi. Hanyalah dia yang bebas, tetapi kebebasan itu sendiri untuk memenuhi atau mengingkari ketentuan ilahi, juga merupakan kehendak ilahi. Kebebasan manusia merupakan karunia termahal dari Allah. Inilah syarat untuk pengabdian manusia kepada-Nya.

#### **d. Kemenyeluruhan**

Negara Islam yang telah berdiri di Madinah adalah sebuah negara ideologis, ia memiliki jalur pandangan Islam, yang ia pandang sebagai alasan dan tujuan kemajuannya. Pandangan ini adalah sumber dan keseluruhan nilai. Konstitusi negara Islami selalu berkembang. Masalah-masalah yang menyangkut perjanjian madinah hanyalah masalah-masalah awal, sangat mendesak dan mendasar tentang keselamatan dan kesetiaan.

Keseluruhan konstitusi negara Islami tidak boleh ditafsirkan sebagai pendorong untuk memperluas dan meningkatkan birokrasi negara. Ada dua prinsip untuk mencegah perluasan birokrasi: pertama, setiap negara di negara Islami sama dibebani tugas menganjurkan kebaikan dan mencegah keburukan. Kedua, tugas utama setiap individu dan negara ialah mendidik muslim tentang Islam. Semakin tugas ini dilaksanakan, semakin banyak pula rakyat di negara Islam berbuat kebajikan sebagaimana yang diajarkan Islam.

Prinsip ke enam, peranan hukum. Di dalam khalifah, kedaulatan erletak bukan dltangan individu, tetapi ada di tangan Tuhan. Hakimiyah Tuhan itu terwujud melalui syariah Hanyalah Allah semata yang mempunyai hakimiyah dan kemampuan untuk menentukan kebaikan bagi seluruh manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Pada kenyataanya, khalifah, terwujud adalah untuk membuat warga negara dapat memenuhi perintah Tuhan. Karena itu, tidak dapat diterima pemisahan antara negara dengan fungsi kepatuha kepada perintah, kemauan dan kehendak Tuhan. Tetapi hal itu tidak membuat khalifah menjadi sebuah negara Theocracy, negara di mana Tuhan berkuasa melalui seorang wakil atau kelompok orang tertentu<sup>26</sup>.

Prinsip ketujuh, syura. Di dalam negara islam syura menjadi dasar di dalam memilih anggota majelis syura dan di dalam memilih seorang pemimpin.

---

<sup>26</sup> Al-Faruqi, op.cit. Islamization of knowledge, hlm.161

## B. Pandangan Al-Faruqi Tentang Zionis

Dalam menanggapi politik yang dilancarkan kaum zionis Al-Faruqi terlihat agak keras mengecam, ia membela kaum mujahid Palestina untuk membebaskan diri dari tekanan yang dilakukan kaum zionis. Dan kecaman Faruqi amat keras. Dalam sebuah artikel di New York Times, misalnya ia menulis "Ketidakadilan zionisme begitu kompleks, begitu berlipat ganda dan begitu mengerikan, hingga praktis tidak ada cara lain untuk mengehentikannya selain lewat kekerasan perang, yang tentara-tentara negara dan seluruh lembaga politik zionis harus dihancurkan"<sup>27</sup>

Menurut Al-Faruqi, Islam tidak menentang terhadap Yahudisme dan menganggapnya sebagai agama Tuhan, sebaiknya Islam menentang zionisme, politik dan perilaku zionisme<sup>28</sup>. Karena kejahatannya terhadap orang-orang Palestina pria dan wanita, terhadap eksistensi resmi bangsa palestina, terhadap orang-orang Arab dan negeri-negeri di sekitarnya maupun ummat.

Umat itu menurutnya Israel, negara zionis akan dibongkar dengan kekerasan bila perlu, pelembagaan negara komunis merupakan kejahatan positif, dan demikian pula semua bahan pertimbangannya. Al-Faruqi juga menentang gerakan sayap kanan dan fundamentalisme Yahudi yang memanfaatkan idiologi zionis tersebut. Termasuk tokoh-tokohnya yang memanfaatkan peristiwa holocaust (pembantaian warga yahudi oleh Nazi pada perang dunia kedua) sebagai pembenaran untuk kedudukan mereka atas Palestina.

Bagi Al-Faruqi hal tersebut menandakan sensitifnya mereka terhadap penderitaan warga Palestina yang terusir, menurutnya pengalaman warga Yahudi di Eropa, zionisme, berdirinya Israel dan penderitaan Palestina harus dipisahkan.

Pertama, masalah Yahudi di Eropa sebelum Holocaust adalah masalah eksekutif Eropa dan kristen. Karenanya masalah itu harus dipahami dalam latar belakang religius, sosial, historis Eropa abad pertengahan atau modern.

Kedua, dalam konteks yang sama zionisme dibentuk di Eropa sebagai hasil dari kondidi-kondisi khusus yang dihdapi warga Yahudi pada abad ke 19 dan awal abad ke-20.

Ketiga, Israel adalah sebuah bentuk koionialisme Barat yang unik dan ageresif di dunia Islam.

Keempat, selain hanya membahayakan masyarakat Palestina saja, keberadaan negara pencaplok-kolonial seperti Israel adalah ancaman nyata terhadap keamanan masyarakat Arab dan warga Muslim secara keseluruhan.

Maka dalam menghadapi masalah Yahudi, Islam menawarkan suatu pemecahan yang lengkap, yang telah menimpa orang Yahudi dan barat selama dua ribu tahun. Pemecahannya adalah agar kepada bangsa Yahudi di seluruh dunia diberikan hak untuk bermukim di mana saja mereka kehendaki, sebagai warga negara bebas dari negara pilihanya<sup>29</sup>

Walaupun Al-Faruqi prihatin terhadap nasib Palestina, tetapi pada saat yang sama kepeduliannya akan nasib Palestina diletakkan pada kerangka Islam. Ia tegas menolak nasionalisme sempit Palestina "mengenai rakyat Palestina", menurut mereka sudah terhapus dari sejarah. Sejarah tidak mempunyai tempat bagi kepedulian-kepedulian yang sifatnya kelompok. Sebagai pionir sebuah gerakan Qur'ani di dunia Arab. air mata dan darah mereka akan menggerakkan langit untuk menunjuk jalan mereka. Itulah ide-idenya untuk mengatasi masalah Palestina yang merupakan negaranya, nampaknya apa yang dikemukakannya memperlihatkan

---

<sup>27</sup> Ummat dalam rubrik "rampai" No.25 tahun 1996, hlm.56

<sup>28</sup> J.L Esposito, "Ismailo R.Al-Faruqi: Muslim Scholar activist' dalam Yvonne Y.Hadda (Ad). The of america. New York: Oxford 1991, hlm.333

<sup>29</sup> Ibid, hlm.336

betapa luas wawasannya dalam menghadapi suatu masalah sehingga tidak terkesan sempit.

#### IV. Posisi Al-Faruqi

Bila dikaji secara seksama pemikiran Al-Faruqi, maka ia tidak terlepas dari rentetan-rentetan sejarah dan pergulatan umat Islam pada masa lalu. Apa yang dikemukakan oleh para pendahulunya ia coba mengembangkannya. Sehingga Akbar S. Ahmad menggolongkannya pada golongan tradisional. Karena menurutnya bagi para tradisional pesan-pesan Islam yang lebih besar jauh lebih penting dari pada pertengkar personal atau sekterian yang lebih sempit. Mereka percaya pada dialog antar iman.

Tetapi pada satu segi, pemikiran Al-Faruqi sangat modernis (terutama tentang islamisasi ilmu pengetahuan). Maka dalam hal ini penulis lebih cenderung menyebutnya golongan revivalis, kaum revivalis muslim menyatakan bahwa kebangkitan kembali islam yang tidak hanya bermuasal dari reaksi terhadap Barat, tapi lebih merupakan proses pembaharuan (tajdidi) yang selalu berjalan dan berubah (islah) sesuai dengan tradisi yang berlanjut terus dalam sejarah islam itu sendiri.

Walaupun demikian, ada berbagai pihak menilai, Al-Faruqi lebih menonjol sebagai aktivis ketimbang pemikir, misalnya gagasannya mengenai islamisasi ilmu dipandang lemah landasan teoritisnya. Juga gagasannya mengenai identifikasi Islam dan Arabisme.

Hal ini mungkin benar, tetapi penilaian tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan Faruqi sebagai manusia sebagai idealisme menggebu untuk mendakwahkan islam dan mengangkat harkat islam muslim, ditopang realisme sesadar-sadanya, dengan kecenderungan mementingkan kerja ketimbang memikirkan cara dan hasilnya. Pendeknya kurang memepertimbangkan Faruqi sebagai man of ideas dan of actions. Maka dalam hal rumusan Esposito lebih pas;

*"Kepedulian Al-Faruqi alas Islam dan kaum muslimim diawali komitmen teguhnya pada Islam, karena itu, aktivitas-aktivitasnya melampaui batas-batas akademis. Ia dapat disebut sarjana, aktivis dan pemimpin, yang mendedikasikan diri pada pembaharuan dan reformasi, bagi faruqi kerja itulah dakwah sesungguhnya pergulatan nyata buat merealisasikan dan mengaktualisasikan Islam dalam sejarah<sup>30</sup>"*

Adapun dalam mengemukakan idenya Al-Faruqi menggunakan pendekatan teologis. Dengan landasan kasanah kalam, yakni dengan cara menyegarakan kembali wawasan idesional dari para pembaharu gerakan salafiah. Muhammad ibn Abdul Wahab, Hasan al-Bana dan lain-lain. Ia berusaha menemukan relevansi Islam dengan berbagai bidang pemikiran dan aktifitas kontemporer. Pendekatannya ini tentu saja berbeda dengan prespektif tasauf<sup>31</sup> (Ziaddin Sardar. 1987:92).

Al-Faruqi berbeda dengan mourice Bucaille, seorang tokoh yang oleh Sardar di kategorikan ke dalam kelompok apologetik.

Kelompok ini menganggap sains universal, dan bagi umat Islam dari ilmu termasuk imu-ilmu moderen adalah Islam. Oleh karena itu kalau kita engembangkan sesuatu berarti kita telah mengamalkan ajaran islam itu sendiri. Kelompok ini berusaha meligitimasi hasil-hasil sains moderen dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan teori dalam sains tersebut. Ia juga berbeda dengan tipologi Filteris yang dikembangkan oleh Abdul Salam dari Pakistan peraih novel dalam

<sup>30</sup> Umat, ioc,cit, hlm. 55

<sup>31</sup> Sardar, Ziaddin, Masa Depan. Terjemahan oleh Rohmani Astuti dari Islamic Future: The Shape of Deas to Come. Bandung: Pustaka 1987, hlm.92

bidang Fisika yang mengatakan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah netral, oleh karena itu tinggal bagaimana memilihnya. Ada ilmu yang sesuai dengan Islam dan ada yang tidak sesuai dengan Islam.

Al-Faruqi adalah termasuk kelompok yang menekankan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan, tipe menurut Sardar ditempatkan sebagai kelompok yang menghubungkan pengetahuan dengan sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Termasuk dalam kelompok ini adalah Sayyed Hossein Nars, Syed Naguib Al-Attas. Tetapi yang membedakanya adalah dari sisi penekanan ilmu dari masing-masing tokoh. Al-Attas lebih menekan ilmu-ilmu humaniora untuk diislamisasikan. Sedangkan Nasr mencurahkan perhatian pada Islamisasi ilmu-ilmu keamanan. Adapun Al-Faruqi ia lebih menekankan islamisasi ilmu-ilmu sosial<sup>32</sup>

## V. PENUTUP

Al-Faruqi adalah seorang tokoh yang sangat besahaja dalam pengembangan pemikiran Islam komtemporer. Gagasan-gagasannya sangat brilian dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi umat Islam.

Kebesarannya yang langsung berhadapan dengan Barat membuat Al-Faruqi mengamati sendiri tekanan-tekanan barat terhadap dunia Islam dan hal ini memunculkan ide-ide untuk menghadapi serangan-serangan tersebut. Idenya tidak terlepas dari konsep tauhid, karena tauhid adalah esensi Islam yang mencakup seluruh aktifitas manusia.

Begitu pula idenya tentang Islamisasi, tidak terlepas dari pro dan kontra dan telah membawanya pada puncak ketenaran di dunia. Gagasannya tetap mejadi umat Islam pada abad ini.

---

<sup>32</sup> A.M.Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi Bandung*: Mizan, hlm.280



## DAFTAR PUSTAKA

### *Sumber-sumber Primer:*

- Al-faruqi, Ismail Raji (Ed). 1974. *Historical Atlas of the Religions of the World*, New York: Macmillan co. inc.
- \_\_\_\_\_1986. *Islamization of Knowledge: the general principles and the Workplan dalam Knowledge for what? Islam abad-Fakistan*: National Hijra Council.
- \_\_\_\_\_1982, *Tauhid. Its Implications for Thought and Life*. Wyncocote USA: The IntenationalInstitute of Islamic Thought.
- \_\_\_\_\_ (Ed) 1991. *Triologue of the Abraham ic Faits Herdon*, virginia: IIIT.
- \_\_\_\_\_1983, *Islam an Zionisme* (artikel dalam Jhon L. Espasito) voices of Resurgent Islam. Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_ *Is The Moslem Defnapple in Terms of his economic Pursuits?* (artikel dalam Khrusid Ahmad dan Zafar Ishaq Anshari (ed. Islamic Perspectives). The Islamic Foundation, Saudi Publ lishing House.
- \_\_\_\_\_1983. *Hakekat Hijrah Strategi Dakwah Islam membangun tatanan dunia Baru*. Terjemahan oleh Badri Saleh dari *The Hijraj: The necessity of is iqomat or vergegenwartigung*. Mizan. Bandung.
- \_\_\_\_\_ and Lamy Al-Faruqi, 1986. *The Cultural Atlas of Islam*.
- \_\_\_\_\_ and Absullah Omar. 1981. *Social and Natural Sciencis; the Islamic Perspective*. Hodder and Stonghton King Abdullah Aziz University Press.

### *Sumber-sumber Sekunder:*

- Ahmed, Akbar S. 1993. *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Bandung: Milan
- \_\_\_\_\_1988. *Citra Islam*, Terjemahan oleh Nunding dan Ramli yakkub dari *Discovering Islam, making Sence of Muslim History and Society*. Surabaya: Gelora Aksara Pratama.
- Abdullah, Amin.1995. *Filsafat Kalam di Era Post Modernisasi* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Nashori, Fuad. 1994. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Anis, Ahmad, 1988. *Reorientation of Islamic History: Some Methodological issues. In Islam.. Source and Purpose of Knowledge IIIT*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought.
- Azis, Amin. 1992. *Islamisasi Ilmu sebagai Issu dalam Ulumul Qur'an* Volume III, no.4 tahun 1992.
- H.A.R Giibb. 1978. *Aliran-aliran Moderen dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryati Soedibyo. 1996. *Pengantar Praktis Metodologi Penelitian Sosial Budaya*, Bahan Kuliah Pascasarjana IAIN Jakarta.
- Jalaluddin dan Said. Usman 1996. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- J.L. Esposito. 1991 " Ismailo R. Al-Faruqi: *Muslim Shcolar activist*" dalam Yonne Y.Haddad (Ed). *The Muslim of America*. New York: Oxford. Sejarah Jakarta: Media Dakwah.
- Khalil Imanuddin. 1994. *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*. Jakarta Media Dakwah.
- Misbah, Taqi. Muhammad. 1996. *Monoteisme Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*. Terjemahan oleh M. Hashem dari *At Tauhid or Monotheisme ..A sign the Ideological and the value System of Islam*, Jakarta : Lenterabastitama.
- Muhammad Ibnu Wahab, *Kitab Tauhid Haqullah Alal'Abid*. Maktabah Darul Harok. Panjimas. No. 504 Edisi Mei 1986. Jakarta.

\_\_\_\_\_No. 550. Edisi September 1987. Jakarta

\_\_\_\_\_No. 536. Edisi April 1987. Jakarta

Ridwan, Kafrawi (Ed). 1993. *Ensiklopedia Islam* Jakarta: Ichtiar baru Van Haova

Saefuddin.A. M. 1995. *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan

Sardar, Ziaddin. 1995. Masa Depan Islam. *Terjemahan oleh Rahmani Astuti dari Islamic Future: The Shape of deas to come*. 1987. Bandung ,Pustaka.

Unisma, 1996. *Internasional Seminar Workshop on Islamization of Knowledge*.

Ummat, 1996 dalam rubrik "rampai" No. 25 tabun 1996.

Yakan, Fathi. 1993. *Islam di Tengah Persekongkolan Musuh Abad 20*. Jakarta Gema Insani Pres.